



Media: Harian Jogja

Hari: Senin

Tanggal: 05 April 2021

Halaman: 4

Perubahan Budaya Pembangunan Kampung di Kota Jogja



Yohanes Djarot Purbadi
Laboratorium Perencanaan dan
Perancangan Lingkungan dan Kawasan
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Sejak tahun 2020 Pemerintah Kota Jogja memulai tradisi baru pembangunan kampung berlandaskan *masterplan*. Dalam kerangka acuan kerja Penyusunan Rencana Terintegrasi Kemantren tahun 2021, dokumen perencanaan harus menyentuh, mengulik dan diturunkan sampai dengan tingkat kampung dan disebut Perencanaan Terintegrasi. Sebutan itu sangat tepat, sebab sesuai dengan gagasan dasar Bapak Wawali, yang berkehendak menjadikan kampung sebagai basis perencanaan. Tegasnya, kampung hingga Kemantren harus memiliki perencanaan tunggal, sebagai acuan semua program berpola partisipasi *gandeng gendong* multi-pihak membangun kampung secara berkelanjutan.

Tradisi baru
Selesaiannya dokumen *masterplan*

kampung pada kampung Karangwaru, Gedongkiwo dan Wirogunan tahun 2020 menandai perubahan tradisi. Membangun kampung harus terencana, direncanakan masyarakat dalam kolaborasi *gandeng gendong*. Kampung harus maju dalam bingkai kebersamaan dengan kampung lain dan seluruh kota. Idealnya, warga kampung harus merumuskan masa depan kampung mereka secara terencana. Artinya, warga kampung menjadi Tuan Rumah di kampung sendiri.

Keberhasilan penyusunan *masterplan* kampung tahun 2020 menjadi semangat baru. Pemerintah Kota Jogja tahun 2021 menargetkan 42 kampung selesai menyusun Perencanaan Terintegrasi. Semangatnya sama, kampung menyusun rencana sendiri, sebagai tanda penting adanya kedaulatan ruang dalam bingkai kebersamaan. Perencanaan yang dihasilkan harus setara dan sekualitas atau bahkan lebih baik daripada *masterplan* kampung yang sudah tersusun tahun 2020.

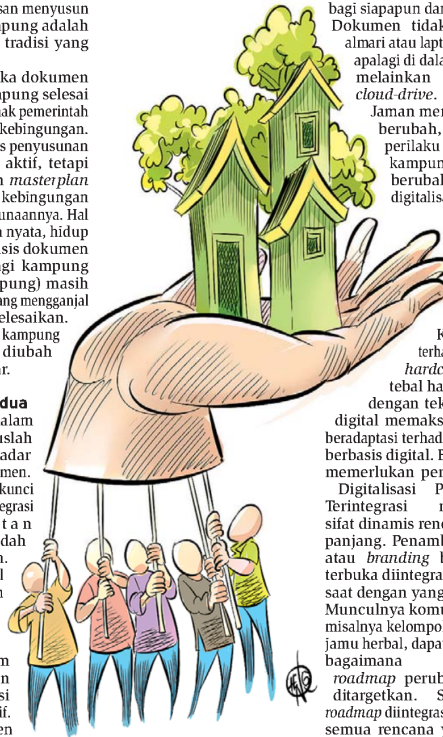
Penyusunan rencana berbasis partisipasi masyarakat menjadi kunci yang penting. Mimpi masyarakat dalam wujud tema-tema, sengaja diangkat menjadi *branding* kampung, agar menjadi semangat dan motivasi gerak pembangunan kampung. Masyarakat belajar menyusun peta jalan perubahan (*roadmap*) dengan target terfokus dan terukur. Era masyarakat

memiliki kecerdasan menyusun *masterplan* kampung adalah titik perubahan tradisi yang pertama.

Anehnya, ketika dokumen *masterplan* kampung selesai disusun, pihak-pihak pemerintah kelurahan justru kebingungan. Pada waktu proses penyusunan mereka terlibat aktif, tetapi ketika dokumen *masterplan* tersusun mereka kebingungan bagaimana penggunaannya. Hal ini menjadi tanda nyata, hidup berencana berbasis dokumen perencanaan bagi kampung (baca: elite kampung) masih menjadi masalah yang mengganjal dan harus diselesaikan. Budaya mengelola kampung memang harus diubah secara mendasar.

Perubahan Kedua

Perencanaan dalam era digital haruslah bukan sekedar penyusunan dokumen. Gagasan-gagasan kunci Perencanaan Terintegrasi *berkelanjutan* perlu mudah diimplementasikan. Pihak-pihak internal kampung maupun eksternal perlu dimudahkan menggunakan dokumen dalam perencanaan dan eksekusi kegiatan kolaboratif. Artinya, dokumen perencanaan terbuka



bagi siapapun dan kapanpun. Dokumen tidak di dalam almari atau laptop seseorang apalagi di dalam *flashdisk*, melainkan terletak di *cloud-drive*.

Jaman memang sudah berubah, tradisi dan perilaku pengelolaan kampung juga perlu berubah. Pilihan digitalisasi dokumen

Perencanaan Terintegrasi menjadi sebuah keharusan yang tidak terhindari.

Keluhan terhadap dokumen *hardcopy* yang tebal harus dijawab dengan teknologi. Era digital memaksa kampung beradaptasi terhadap pola kerja berbasis digital. Budaya baru memerlukan perilaku baru.

Digitalisasi Perencanaan Terintegrasi mendukung sifat dinamis rencana jangka panjang. Penambahan tema atau *branding* baru selalu terbuka diintegrasikan setiap saat dengan yang sudah ada. Munculnya komunitas baru, misalnya kelompok penggemar jamu herbal, dapat didampingi bagaimana menyusun *roadmap* perubahan yang ditargetkan. Selanjutnya, *roadmap* diintegrasikan dengan semua rencana yang sudah ada, sehingga menjadi bagian

yang menyatu dalam seluruh rencana.

Digitalisasi Perencanaan Terintegrasi juga luwes mendukung pembangunan berkelanjutan. Teknologi digital mampu melakukan penyesuaian-penyusunan banyak elemen perencanaan dengan mudah. *Roadmap* perubahan dibuat tidak terlalu kaku dalam kerangka waktu. Setiap tema rencana tidak harus sama persis waktu mulai atau terminasinya. Pola ini terjadi karena niat ideal yaitu mewadahi semua aspirasi masyarakat yang tidak selalu sama waktu dan durasinya.

Jika digitalisasi Perencanaan Terintegrasi sungguh diterapkan, maka kampung-kampung di Kota Jogja memasuki budaya baru. Digitalisasi perencanaan dan pengelolaan terintegrasi kampung kota menjadi tanda perubahan tradisi kedua yang sangat signifikan.

Penutup

Tradisi baru Kota Jogja membangun kampung berlandaskan *masterplan* perlu ditingkatkan. Dalam era digital, digitalisasi dokumen Perencanaan Terintegrasi mutlak dilakukan. Jika pembangunan kampung berlandaskan *masterplan* kampung adalah perubahan tradisi yang pertama, maka digitalisasi Perencanaan Terintegrasi layak disebut sebagai perubahan tradisi yang kedua. Selamat datang budaya baru, selamat datang era baru.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Perencanaan Pembangunan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005